Musim Semi Aset Digital

Tanggal	: Kamis , 22 April 2021
Media	: Koran Tempo
Halaman	: -
Wartawan	: Ghoidah Rahmah
Muatan Berita	: Positif
Narasumber	: Bhima Yudhistira *(Ekonom Indef)*, Christopher Tahir *(Co-Founder Cryptowatch, Cryptocurrency Community and Education)*, Sidharta Utama *(Kepala Bappebti)*, Jerry Sambuaga *(Wakil Menteri Perdagangan)*
Rubrik	: Ekonomi dan Bisnis
Topik	: Kripto

EKONOMI DAN BISNIS

Musim Semi Aset Digital

Jumlah investor kripto hampir menyalip investor di bursa saham.

EDISI, 22 APRIL 2021

GHOIDA RAHMAH



Kantor Bitcoin Center di Ubud, Bali, 15 Maret 2018. TEMPO/Nita Dian

- Pergerakan kripto sangat bergantung pada sentimen kepercayaan komunitas masyarakat terhadap cryptocurrency.
- Hingga Februari 2021, total investor aset kripto di Indonesia mencapai 4,2 juta investor.
- Bursa kripto pertama di Indonesia ditargetkan beroperasi semester dua tahun ini.

JAKARTA – Popularitas aset digital kripto atau *cryptocurrency* di pasar Indonesia terus menanjak. Ketenaran Bitcoin cs yang dielu-elukan di pasar global membuat investor mulai melirik instrumen kripto dan beralih dari instrumen investasi konvensional.

Associate Center of Innovation and Digital Economy Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Bhima Yudhistira Adhinegara, mengungkapkan hal itu disebabkan oleh pola pikir yang mendominasi investor, bahwa kripto menjanjikan masa depan yang cerah dan keuntungan. "Banyak investor yang melihat dan meyakini kripto bisa meningkatkan keuntungan jauh lebih tinggi dari instrumen saham, surat utang, apalagi deposito perbankan," ujarnya kepada *Tempo*, kemarin.

Dari sisi profil risiko, kripto memiliki risiko yang hampir mirip dengan pasar modal. Kedua instrumen tersebut masuk kategori investasi dengan risiko tinggi karena memiliki volatilitas yang tinggi pula. "Ini menjadikan kripto disukai oleh investor yang profilnya *risk taker* dan haus akan imbal hasil tinggi."

Meski demikian, investor harus memahami bahwa peluang peningkatan imbal hasil yang berlipat itu di satu sisi juga diikuti kemungkinan penurunan yang drastis pula. "Ada masa-masa di mana terjadi penurunan yang cukup tajam. Bitcoin, misalnya, pernah turun atau minus 40 persen lebih dalam hitungan pekan. Ini yang perlu diingat oleh investor, bahwa tak ada investasi yang melulu profit," kata Bhima.

Cofounder Cryptowatch dan pengelola *channel* Duit Pintar, Christopher Tahir, mengamini perihal volatilitas tinggi kripto sehingga perlu dipahami oleh investor kripto. Kondisi tersebut sangat mungkin terjadi, baik koreksi ke bawah maupun ke atas. "Sebagai contoh, kripto bisa naik 100-200 persen. Tapi, kalau dia turun 30-40 persen, itu bisa dibilang cukup normal dengan kenaikannya yang besar tersebut," ujarnya.

Menurut Christopher, sebelum memutuskan menanamkan dana di pasar kripto, investor harus lebih dulu melakukan asesmen profil risiko masing-masing. "Kenali diri sendiri dulu, apakah bisa menerima kenaikan yang besar di sisi lain penurunan yang besar juga. Jangan serta-merta lompat lalu setelahnya gemetaran," kata dia.



Nilai tukar dan logo Bitcoin (BTH), Ether (ETH), Litecoin (LTC), dan Monero (XMR) terlihat pada tampilan ATM cryptocurrency dari penyedia layanan pembayaran blockchain Bity di House of Satoshi bitcoin dan toko blockchain di Zurich, Swiss, 4 Maret 2021. REUTERS/Arnd Wiegmann

Selanjutnya, penting bagi investor untuk menghitung proporsi dana investasi yang cocok untuk diinvestasikan di kripto serta menentukan jangka waktu investasi: jangka panjang atau pendek. "Untuk pemula, disarankan membeli koin yang memiliki kapitalisasi paling besar dan sudah ada barangnya, seperti Bitcoin dan Ethereum," ucap Christopher. Adapun pergerakan kripto sangat bergantung pada sentimen kepercayaan komunitas masyarakat terhadap c*ryptocurrency*. "Kalau komunitas bilang ini akan bagus, harganya akan naik kencang sekali, begitu pun sebaliknya."

Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Sidharta Utama mengungkapkan, hingga Februari 2021, total investor aset kripto di Indonesia mencapai 4,2 juta investor. Jumlah tersebut hampir menyalip investor di bursa saham yang jumlahnya mencapai 4,5 juta investor pada periode yang sama. "Namun, dari sisi nilai transaksi harian, aset kripto masih lebih kecil dibanding pasar saham," ucapnya.

Sebagai contoh, transaksi harian kripto hanya Rp 1,5 triliun, sedangkan pasar saham rata-rata bisa mencapai Rp 15 triliun. Adapun pergerakan dan pembentukan harga kripto dipengaruhi oleh pasar global karena produk tersebut berasal dari luar negeri.

Sidharta menjelaskan, aset kripto dan saham memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dapat menjadi pilihan bagi investor yang ingin melakukan diversifikasi portofolio investasi. Tren investasi aset digital yang cenderung baru membuat perdagangannya berpotensi terus bergeliat dan tumbuh. "Jadi aset kripto dan instrumen investasi lainnya itu saling melengkapi, bukan substitusi."



Kepala Bappebti Sidharta Utama di Bandung, Jawa Barat, 12 November 2020. Dok. Humas Bappebti

Wakil Menteri Perdagangan Jerry Sambuaga menuturkan prospek investasi aset kripto ke depan diproyeksikan semakin besar. Pasalnya, minat masyarakat untuk berinvestasi di aset ini terus meningkat sejak 2017 dan terus berlanjut meski di tengah pandemi Covid-19. "Nilai transaksi aset kripto di Indonesia sangat tinggi. Sampai Februari 2021, perputaran transaksi aset kripto telah menembus Rp 70 triliun," katanya.

Kementerian Perdagangan berkomitmen menyempurnakan regulasi investasi aset kripto untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi nasabah ataupun pelaku industri. "Yang perlu kami atur adalah bagaimana para pelaku ke depan bisa tersistem dan terorganisasi, sehingga pencatatan, transaksi, dan arus perdagangan bisa berjalan sistematis juga transparan ke publik," ujar Jerry.

Kementerian Perdagangan selaku regulator mendorong pembentukan bursa kripto pertama di Indonesia, Digital Future Exchange (DFX), di bawah naungan PT Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) atau Jakarta Future Exchange (JFX) serta dalam pengawasan Bappebti. Direktur Utama BBJ, Stephanus Paulus Lumintang, menuturkan kehadiran bursa khusus tersebut diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan pasar dan industri kripto dalam negeri, seperti Bitcoin. "Kami masih menyiapkan segala hal yang diperlukan serta targetnya bisa selesai dan mulai beroperasi pada semester II tahun ini."